

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Fashion* yang menjadi bagian dari komunikasi nonverbal dan membentuk identitas sosial merupakan hasil dari pengakuan dari orang yang melihat untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat, maupun di kalangan mahasiswa. Istilah *Fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana. *Fashion* dan gaya berpakaian sendiri berfungsi sebagai daya tarik selain menjadi penutup dan sebagai kesopanan dan untuk mendeskripsikan dirinya di depan publik secara khusus dan menunjukkan citra pribadinya. (Dhimas, 2020)

Industri *Fashion* selalu menghadirkan tampilan baru yang ragamnya bermacam macam. Mahasiswa berbondong bondong untuk terlihat modis dengan mengikuti tren *Fashion* sesuai dengan perkembangan yang dihadirkan oleh industri *Fashion*. Sebagian orang akan mencari cara untuk tetap terlihat modis namun dengan modal yang minimal untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan. Alternatif atau cara yang ditempuh yakni melalui konsumsi pakaian bekas atau *Fashion thrift* yang lebih dikenal dengan istilah *thrift shopping*. (Suarningsih, dkk, 2022)

Kondisi fenomena *thrifting* di Indonesia sedikit berbeda dengan yang terjadi di luar negeri, dimana jika diluar negeri penggunaan barang *thrift* karena meminimalisir sampah yang akan merusak lingkungan namun di Indonesia bukan masalah tersebut yang menjadi penyebab melainkan sebuah gaya hidup masyarakat

menengah kebawah yang memilih memakai pakaian bekas impor karena latar belakang perekonomian (Aswadana, 2022).

Untuk memenuhi kebutuhan *Fashion* agar tidak tertinggal dengan mahasiswi lainnya, maka saat ini mahasiswi membeli barang *thrift*, dimana tren ini sangat menarik bagi para penikmat *Fashion*, mereka mampu mendapatkan pakaian yang unik, dengan kualitas bagus, serta mereka bisa mendapatkan pakaian merek dengan harga yang lebih murah. Fakta tersebut yang menjadikan *thrift shopping* dirasa sebagai alternatif konsumsi yang paling tepat dilakukan sehingga kini aktivitas ini menjadi semakin populer.

Tren *thrift shopping* ini bermula dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap barang-barang yang tidak terpakai. Dapat dikatakan dalam hal ini, masyarakat telah memahami bahwa baju *thrift* merupakan sumber limbah dunia yang sangat besar. Melalui aktivitas ini, maka baju *thrift* yang seharusnya dibuang oleh pemiliknya, kini dapat digunakan kembali oleh orang lain (Suarningsih, 2020).

Banyaknya orang yang menyadari bahwa untuk mengikuti perkembangan mode terbaru dibutuhkan uang atau modal yang tidak sedikit. Pergantian mode yang relatif cepat dan tidak terduga, membuat beberapa orang yang akhirnya mencari jalan pintas atau jalan lain untuk memenuhi perkembangan mode yaitu dengan cara melakukan *thrift shopping* ini.

*Thrift shopping* kini bahkan memasuki media sosial online. Kegiatan jual belinya pun kini sudah merambah dunia maya. Tidak sedikit para penjual-penjual *online* tersebut menjual dengan harga yang jauh lebih mahal dibandingkan harga

yang asli. Tetapi memang harga tersebut sesuai dengan kualitas yang didapatkan karena barang sudah dicuci dan dipilih dengan kualitas yang baik oleh penjualnya.

Saat ini, *Fashion* dan busana yang dipakai oleh mahasiswi digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status seseorang. Keputusan mahasiswa dalam mengkonsumsi suatu barang juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi mahasiswa, yang meliputi usia kehidupan ekonomi, gaya hidup, gengsi, dan konsep diri yang berbeda pada setiap mahasiswa menyebabkan bedanya persepsi akan informasi yang didapat dari media (Astriana, 2015: 4).

Mengenakan busana yang *trend* saat ini dapat menunjang penampilan mereka pada saat pergi ke kampus adalah hal yang sudah biasa dan dianggap sebagai bentuk status sosial maupun prestise dikalangan mahasiswa sehingga kampus bukan lagi dijadikan sebagai tempat mencari ilmu melainkan dijadikan sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi diri. Adapun dari mereka yang gaya hidupnya berubah ialah karena pengaruh dari zaman modern pada saat ini dan karena keberadaan mereka setelah dikota yang mana keadaan yang berbeda saat mereka di pulau sehingga mereka tertarik melakukan perubahan dari sisi gaya hidupnya untuk lebih *trendi* dengan mengkonsumsi produk-produk yang sedang *ngetrend* secara berlebihan yang mana mereka mengkonsumsi produk-produk tersebut bukan atas dasar kebutuhan yang seharusnya melainkan karena keinginan untuk memuaskan diri demi menunjang perubahan gaya hidup tanpa memikirkan keadaan ekonomi keluarga (Putra, 2017).

Selain itu mereka yang melakukan perubahan gaya hidup karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, pengaruh dari teman sebayanya, pengaruh dari

perkembangan teknologi seperti internet dan lain sebagainya, agar mereka tidak terlihat ketinggalan zaman dan agar mereka tidak merasa malu dengan anak muda dikota walaupun mereka berasal dari kampung.

Salah satu pemenuhan kebutuhan *Fashion* ini adalah membeli baju bekas dengan merek-merek terkenal. Di Kota Tanjungpinang saat ini beberapa toko *thrift* menjadi incaran mahasiswi baik itu toko *offline* maupun *online* di media sosial, salah satunya adalah instagram. Penggunaan jasa *Onlineshop* saat ini sedikit banyak mampu mengubah pola cara berkonsumsi mahasiswa, yang pada mulanya mengkonsumsi barang atau jasa adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karena berkaitan dengan aktivitas yang sesuai dengan fungsinya namun saat ini berubah atau beralih pada pola untuk membentuk suatu identitas yang didukung oleh objek sekitarnya atau komunitasnya. Para pengguna *Onlineshop* melihat permasalahan seperti adanya rasa kepuasan tersendiri dalam melakukan pembelian barang-barang yang berbagai macam pilihan yang menarik, dan diskon yang menarik, ataupun rasa yang ingin tahu ketika sudah masuk ke dalam jasa *onlineshop* (Randy, 2021).

Toko-toko yang menyediakan *thrift* ini menjual baju bekas pakai dengan harga mulai dari 45.000 sampai dengan 70.000. penjualan ini sangat diminati mahasiswi saat ini, karena bagi mereka dengan harga yang murah, para mahasiswi tetap tidak ketinggalan *trend Fashion*. Berdasarkan penelitian Mitha (Panjaitan, 2018) dijelaskan bahwa fenomena yang terjadi saat ini mahasiswi berlomba untuk memperlihatkan penampilan yang menarik melalui *thrift shopping*. Bagi mahasiswi yang melakukan *thrifting*, pakaian bekas dapat memberikan nilai guna ekonomis untuk mereka yang memerlukan pakaian guna kebutuhan sehari-hari seperti untuk

kuliah dan sekedar berkumpul bersama teman-temannya tanpa mengeluarkan uang lebih untuk membeli pakaian baru yang tentunya lebih mahal. Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini mengambil judul, *Thrift Shopping* Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Tanjungpinang

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang di paparkan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana *Thrift Shopping* Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Tanjungpinang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui *Thrift Shopping* Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Tanjungpinang

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis : Untuk pengembangan Ilmu Sosiologi, khususnya dalam memahami tentang gaya hidup
- b. Manfaat praktis : Untuk menjadi bahan masukan kepada mahasiswi berkaitan agar dapat memiliki gaya hidup sesuai dengan kemampuannya serta dapat memilih agar tidak konsumtif.